

Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Meronce Di TK Darussalam Kenjeran

Nur Ainiyah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nur.23290@mhs.unesa.ac.id

Melia Dwi Widayanti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : melidwawidayanti@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan motorik halus sangat penting untuk perkembangan anak usia dini, terutama dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan dan keterampilan jari-jemari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak berusia lima hingga enam tahun melalui kegiatan meronce dengan berbagai jenis manik-manik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di TK Darussalam dengan 15 anak di kelompok B. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan dua hingga tiga pertemuan. Pada siklus I, latihan meronce dilakukan berdasarkan satu warna, satu bentuk, serta kombinasi warna dan bentuk. Pada siklus II, anak-anak diberi manik-manik dalam berbagai ukuran, termasuk kecil, sedang, dan besar, untuk membuat gelang, cincin, dan gantungan kunci. Observasi, dokumentasi, dan catatan harian guru memberikan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak meningkat dari pra siklus ke siklus II. Ini termasuk koordinasi mata-tangan, kekuatan dan kelenturan jari, dan kreativitas dalam menyusun pola. Anak-anak menunjukkan keinginan untuk membuat pola roncean sendiri, mampu memasukkan tali ke dalam lubang manik dengan lebih baik, dan mampu menjepit dan menarik tali dengan lebih baik. Refleksi menunjukkan bahwa bentuk dan variasi manik-manik berpengaruh terhadap antusiasme dan ketekunan anak dalam kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan meronce telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

Kata kunci: Kemampuan Motorik Halus, Meronce Manik-manik

Abstract

Fine motor development is very important for early childhood development, especially in improving hand-eye coordination and finger dexterity. This study aims to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years through bead stringing activities using various types of beads. The research is a Classroom Action Research (CAR) conducted at TK Darussalam involving 15 students in Group B. The study was implemented in two cycles, each consisting of two to three sessions. In Cycle I, children practiced stringing beads based on single color, single shape, and a combination of both. In Cycle II, children were given beads in various sizes (small, medium, and large) to create craft items such as rings, bracelets, and keychains.

Observation, documentation, and daily notes from teachers were used to gather data. From the pre-cycle to Cycle II, the children's fine motor skills significantly improved, especially in hand-eye coordination, finger strength and flexibility, and pattern-arranging creativity, according to the results. Children were able to create their own bead patterns, pinch and pull the string more controllably, and thread beads more precisely. Children's motivation and perseverance during the exercises were positively impacted by the range of bead sizes and shapes, according to reflections.

As a result, meronce activities have proven to be effective in increasing the motor skills of young children and providing them with enjoyable and educational experiences.

Keywords: Fine Motor Skills, Beading Bead

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang menekankan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi. sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan tahap perkembangan mereka. Stimulasi dan perangsangan sangat penting untuk pertumbuhan anak usia dini. Stimulasi dan perangsangan memungkinkan anak usia dini untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah Pendidikan formal untuk anak usia dini, pada Taman Kanak-kanak (TK) Pendidikan yang diberikan adalah melalui permainan yang mendorong tumbuh kembang mereka. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui perkembangan fisik motoric, kognitif sosial emosional, spiritual, Bahasa, dan seni (Kurikulum, 2004)

Menurut Hurlock (2006), perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini, yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan mereka. Perkembangan motorik halus mulai berkembang pesat pada usia 5-6 tahun, dan koordinasi mata-tangan mulai berkembang dengan baik. Pada usia ini, anak-anak mulai dapat melakukan tugas yang membutuhkan keterampilan tangan yang lebih rumit, seperti menggambar, menulis, menggunting, mengancing pakaian, dan meronce.

Motorik halus adalah kemampuan khusus yang mencakup gerakan yang melibatkan beberapa bagian tubuh yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti pergelangan tangan (Khadijah & Nurul Amelia, 2020). Sumantri Abarua (2017) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang selalu membutuhkan koordinasi dan kecermatan.

ini sejalan dengan perkembangan motorik halus yang harus di capai oleh anak pada usia 5-6 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan diri melalui gerakan seperti menempel gambar dengan tepat, meniru bentuk menggunakan alat tulis dengan benar, dan menggunakan jari jemari untuk keterampilan merangkai.

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-kanak Darussalam Kenjeran Kota Surabaya, yang telah di lakukan oleh peneliti terdapat 10 dari 15 anak usia dini memiliki keterampilan motorik yang masih kurang baik pada saat kegiatan meronce, terlihat masih ada beberapa anak yang jari jemari tangan dan pergelangan tangan belum dapat di gunakan dengan baik, seperti masih ada beberapa anak yang memegang tali terlalu dekat dengan manik-manik sehingga sulit untuk mengontrol gerakan tangannya dan ada juga yang terlalu jauh sehingga tidak stabil saat memegang talinya. Serta kurangnya koordinasi mata dan

tangan, ini terlihat saat anak menyusun dan merangkai manik-manik terlihat kurang sabar dan ingin segera menyelesaikan roncean tanpa memperhatikan pola warna yang diinstruksikan oleh guru

Selama ini guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan kegiatan yang menggerakkan jari-jemari seperti merobek kertas, menggunting kertas, serta mengambil biji-bijian dengan dua jari yaitu, ibu jari dan jari telunjuk. Namun hal tersebut belum bisa untuk meningkatkan motorik halus anak, karena anak sering kali sulit untuk focus dalam jangka waktu yang lama, saat dirumah anak lebih sering bermain *gadget* sehingga anak kurang terlatih dalam aktivitas motorik halus, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan motorik halus pada anak saat di rumah. Maka di cobalah suatu cara atau metode yang di lakukan agar permasalahan terbut dapat di atasi, yaitu salah satunya dengan melakukan kegiatan meronce dengan manik-manik. Di harapkan dengan kegiatan meronce dengan manik-manik dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan berbagai kegiatan dan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang

Meronce adalah proses menyusun bagian bahan yang berlubang dengan bantuan benang, tali, atau bahan lainnya untuk membuat benda hias. Tujuan dari kegiatan meronce adalah untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak dan mempersiapkan mereka untuk Pendidikan tahap selanjutnya, seperti membca, menulis dan berhitung. Senar, manik-manik, sedotan dan alat lainnya di gunakan untuk meronce. Merangkai dan meronce bagi anak usia dini merupakan bagian dari Pendidikan seni rupa yang menyajikan jenis bentuk, serta sifat rangkaian dengan cara merangkai dan meronce. (Pamadhi, 2015)

Barmin (2009) menyatakan bahwa meronce adalah bentuk penghargaan terhadap keindahan apa pun, baik yang ada di alam maupun yang dipakai anak. Bahan untuk roncean dapat berupa manik-manik, biji-bijian, atau barang bekas. . Purnawanti (2011) mengungkapkan bahwa meronce adalah sebuah kegiatan yang menggabungkan sesuatu dengan menggunakan tali. Kegiatan meronce bertujuan untuk membuat kerajinan tangan, yaitu kalung maupun benda lainnya yang sejenis.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa meronce adalah aktivitas yang sangat membantu perkembangan anak usia dini. Selain meningkatkan motorik halus, meronce juga mengajarkan cara berpikir dan memahami bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil atau besar. Anak usia dini dapat belajar dan bermain sambil meningkatkan keterampilan dan kreatifitas mereka dengan menyediakan berbagai alat dan bahan yang aman.

Dari hasil observasi awal tersebut, maka peneliti berkolaborasi dengan guru membuat penelitian untuk peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok B TK DARUSSALAM Kenjeran Kota Surabaya dengan menggunakan kegiatan meronce mulai dari media dan cara melaksanakannya di modifikasi untuk kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini di

rumuskan dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Di TK Darussalam Kenjeran”**

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di TK Darussalam Kenjeran, yang beralamat di Jalan Dukuh Bulak Banteng Perintis Utama 3 no 24, Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik usia 5-6 tahun sebanyak 15 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki, dan 9 anak perempuan. Memiliki 3 guru, penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret-April tahun ajaran 2024/2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas, secara bertahap dan konsisten, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran selama kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode siklus berdasarkan model Kemmis & Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2009).

Untuk mengumpulkan data saat kegiatan penelitian dan memenuhi standar yang diterapkan, peneliti menggunakan lembar observasi atau pengamatan untuk mengamati dan menulis tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas dan seberapa terlibat anak dalam kegiatan belajar.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam rangkuman perkembangan anak, dan kemudian dianalisis dengan membandingkan perkembangan yang diharapkan anak. Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemajuan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang diharapkan, serta sejauh mana peningkatan kemampuan anak dalam pembelajaran dan peningkatan minat kegiatan yang dicapai. Perubahan dalam kemampuan anak diberi nilai baik, cukup, atau kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus dan satu tahap pra-siklus, digunakan untuk melakukan penelitian ini. Siklus I dilakukan 3 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 3 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 anak dari kelompok B TK Darussalam Kenjeran yang berusia antara 5-6 tahun. Penelitian ini berfokus pada kegiatan meronce manik-manik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak.

Dalam tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak-anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam diamati, terutama dalam kegiatan mengancing kain flanel. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak kesulitan mengatur gerakan tangan dan mata ketika memasukkan kancing ke dalam lubang. Anak-anak juga kekurangan kekuatan jari dan kontrol otot halus. Ketika sebagian anak menghadapi kesulitan dalam aktivitas tersebut, mereka cepat bosan dan kehilangan fokus.

Pada tahap pra siklus, pengamatan awal terhadap kemampuan motorik halus anak dilakukan dengan kegiatan mengancing rantai flanel. Ini dipilih karena

mengancing membutuhkan koordinasi tangan-mata dan kekuatan jari, yang merupakan bagian dari kemampuan motorik halus. Hasil dari observasi pra siklus menunjukkan bahwa, 6 anak (40%) Belum Berkembang (BB), 4 anak (26,67%) Mulai Berkembang (MB), 5 anak (33,33%) Berkembang sesuai Harapan (BSH), dan 0 anak (0%) Berkembang Sangat Baik (BSB). Selama kegiatan, beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam memegang kancing dengan benar, memasukkan kancing ke dalam lubang flanel, dan tetap fokus. Mengancing adalah aktivitas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian, tetapi beberapa anak cepat bosan dan frustrasi karena tidak berhasil mengancing dengan benar. Ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus mereka masih perlu ditingkatkan. Kegiatan mengancing kain flanel masih sederhana dan tidak meningkatkan kreativitas anak. Saat itu, fokus guru adalah memberikan instruksi verbal daripada pendampingan individual secara langsung. Hal ini menyebabkan anak tidak menerima stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasilnya, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan, bervariasi, dan menantang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus anak

Pada siklus I kegiatan dilakukan dengan menggunakan manik warna-warni yang berbentuk geometri dengan tali sepatu. Kegiatan di hari pertama yaitu, meronce berdasarkan warna, hari kedua meronce berdasarkan bentuk dan di hari ketiga meronce berdasarkan warna dan bentuk. Guru melakukan demonstrasi terlebih dahulu, dan kemudian anak-anak diminta untuk meniru aktivitas tersebut. Kegiatan dilakukan secara mandiri dengan pendampingan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami peningkatan, tetapi beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan melakukan aktivitas meronce dengan konsisten. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain : anak kesulitan memasukkan tali ke dalam lubang manik, memegang tali terlalu dekat atau terlalu jauh dari manik-manik, anak-anak tidak memiliki banyak kegiatan yang berbeda, jadi mereka cepat bosan, serta beberapa anak tidak dapat menyusun pola sendiri.

Hasil dari observasi pada siklus I adalah 1 anak (6,667%) Belum Berkembang, 5 anak (33,33%) Mulai Berkembang, 6 anak (40%) Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 anak (20%) Berkembang Sangat Baik. Dibandingkan dengan pra siklus sebelumnya, kategori BSH dan BSB telah meningkat. Namun, masih ada beberapa anak yang kurang fokus dan kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri; anak-anak ini juga memerlukan bimbingan dan contoh langsung dari guru.

Berdasarkan refleksi dari siklus I beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah, media yang kurang menarik atau warna manik-manik dan bentuknya yang monoton, anak-anak belum terbiasa dalam kegiatan meronce, serta kurangnya keinginan untuk melakukan kegiatan meronce. Dalam siklus I, aktivitas guru lebih banyak memberikan contoh dan membantu anak secara langsung, tetapi media dan bentuk manik-manik terbatas membuat anak tidak kreatif. Oleh karena itu, kegiatan di siklus II dirancang

lebih variatif dan berfokus pada hasil yang bermakna bagi anak. Strategi yang akan dilakukan di siklus II adalah, dengan menggunakan manik-manik dengan berbagai warna dan bentuk, memberikan reward dan pujian, serta pendekatan lebih individual saat mendampingi anak saat kegiatan meronce.

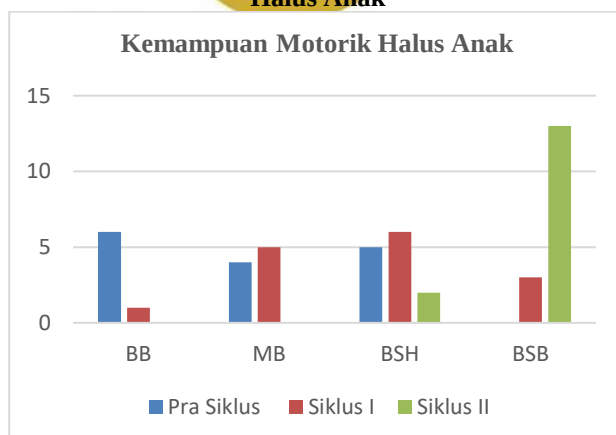
Pada siklus II kegiatan dilakukan dengan menggunakan manik-manik berwarna-warni dan beraneka bentuk dan tali senar, kegiatan di hari pertama yaitu menggunakan manik-manik berukuran kecil untuk membuat cincin, hari kedua menggunakan manik-manik berukuran sedang dan tali senar untuk membuat gelang, dihari ketiga menggunakan manik-manik beraneka bentuk untuk membuat gantungan tas.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu, 0 anak (0%) Belum berkembang, 0 anak (0%) Mulai Berkembang, 2 anak (13,33%) Berkembang Sesuai Harapan, serta 13 anak (86,67%) Berkembang Sangat Baik. Jadi Tidak ada lagi anak di kategori BB. Kebanyakan dari mereka sudah mampu melakukan kegiatan meronce dengan baik. Peningkatan yang terlihat antara lain : anak-anak lebih mampu mengatur gerakan tangan dan mata dengan lebih baik, saat anak menjepit, menarik, dan menyusun manik-manik, mereka menunjukkan kemampuan motorik halus nya, anak-anak mulai menunjukkan kreativitasnya dalam menyusun pola roncean dan memilih warna dan ukuran, Kegiatan menjadi lebih menyenangkan karena hasil roncean dapat digunakan langsung oleh anak. Selain itu, guru lebih aktif dalam membantu dan memberikan pujian, meningkatkan kepercayaan anak. Penggunaan alat peraga dan berbagai macam produk memberikan motivasi intrinsik bagi anak untuk antusias menyelesaikan tugas.

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Skor	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
BB	< 40%	6 anak	1 anak	0 anak
MB	40%-55%	4 anak	5 anak	0 anak
BSH	56%-75%	5 anak	6 anak	2 anak
BSB	76%-100%	0 anak	3 anak	13 anak

Grafik Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak



Dari hasil setiap siklus, terlihat bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Pada pra siklus, sebagian besar anak berada di kategori BB dan MB, yang menunjukkan keterampilan motorik halus mereka masih sangat dasar. Namun, setelah tindakan diberikan melalui kegiatan meronce yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, kategori BSH dan BSB meningkat pesat. Anak-anak terlihat lebih terampil dalam menggunakan jari-jari untuk meronce, serta lebih teliti dan sabar dalam menyelesaikan tugas. Mereka memiliki kemampuan untuk menggenggam tali dengan baik, mengontrol pola manik-manik, dan tetap fokus hingga kegiatan selesai. Selain itu, guru lebih aktif dalam membantu dan memberikan pujian, meningkatkan kepercayaan anak. Penggunaan alat peraga dan berbagai macam produk memberikan motivasi intrinsik bagi anak untuk antusias menyelesaikan tugas.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga tahap (pra siklus, siklus I, dan siklus II) menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan mengubah ukuran, bentuk, dan warna manik-manik secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak di TK Darussalam yang berusia antara 5 dan 6 tahun.

Pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak masih lemah. Ini ditandai dengan kesulitan mengkoordinasikan tangan dan mata, kurangnya kekuatan dan kelenturan jari, dan kurangnya inovasi saat mengancing kain flanel. Siklus I, yang melibatkan kegiatan meronce dengan satu warna, satu bentuk, atau kombinasi warna dan bentuk, menunjukkan peningkatan, meskipun tidak optimal.

Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menyediakan berbagai macam media, termasuk manik-manik berukuran kecil, sedang, dan besar, serta produk hasil roncean yang menarik seperti gantungan tas, cincin, dan gelang. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, seperti menjepit, menarik, dan menyusun, serta peningkatan keyakinan diri, inovasi, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas.

. Kegiatan meronce yang dirancang secara bertahap, bervariasi, dan berbasis produk terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pengembangan aspek fisik-motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak secara langsung didukung oleh proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan menjepit, pengendalian gerak jari, penyusunan pola, dan interaksi dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarua, Hermelina. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel di Kelompok Bermain." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 1.2 (2017).
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. "Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis

- bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan." *Jakarta: Bumi Aksara* (2009).
- Barmin, dkk. 2009. *Ayo Berkarya Seni Budaya dan keterampilan*. Jakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*. Jakarta : Direktorat Jendral Dasar dan Menengah.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
- L. Purnawanti, Pintar Membuat Aksesoris, Bekasi: Laskar Aksara, 2011.
- M. Dr. Khadijah dan N. A. M.Pd., dalam *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana, 2020, p. 35
- Pamadhi, dan Sukandi Evan. (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Bandung : Penerbit Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Indonesia Tahun 2014.

